



**MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI SEBAGAI ULAMA NUSANTARA:
KAJIAN METODOLOGI SEJARAH TERHADAP KARYA ARSYAD AL-
BANJARI**

Siddik Firmansyah

siddikfirman806@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- **Received:** 28.10.2022
- **Accepted:** 28.11.2024
- **Published:** 02.12. 2024

Abstract: *Intellectual Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari was a Nusantara Ulama who was very influential in the spread of Islamic da'wah in his homeland in Banjar. Muhammad Arsyad Al-Banjari in spreading Islam had a great influence on the people of Banjar. He was the beginning of the leading scholars who gave birth to the scholars of the next generation in da'wah. The purpose of this research is to show that Arsyad al-Banjari also has a broad quality of knowledge, and some of his works are still largely invisible. Qualitative research method with descriptive analysis. The results of Arsyad al-Banjari's research besides the well-known scholars in Banjar in the science of fiqh who rely on his work Sabil al-Muhtadin is also an expert in the science of Sufism, Akidah, and an expert in the science of hadith, the science of hadith can be found in the fiqh works of Sabi al-Muhtadin and the creed of Tuhfah al-Raghibin. Although his work has not been specifically found in the science of hadith, the traditions contained in these two works prove that the knowledge of hadith possessed by Arsyad al-Banjari is extraordinary, then he makes water irrigation, establishes a new village, establishes a court of Islamic law and preaches. Al-Banjari is a well-known cleric who spread Islam more broadly with shari'ah, creed, and Sufism based on Ahl Sunnah wa al-Jamaah with the Shafi'i school of thought in Banjar, South Kalimantan*

Keywords: *history, the book of Sabilal Muhtadin, the science of hadith, Muhammad Arsyad al-Banjari*

Abstrak: *Intelektual Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai Ulama Nusantara yang sangat berpengaruh sebagai penyebaran da'wah Islam di tanah kelahirannya di Banjar. Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam menyebarkan agama Islam begitu besar pengaruhnya terhadap masyarakat Banjar. Ia adalah awal ulama terkemuka yang melahirkan ulama-ulama generasi setelahnya dalam berda'wah. Tujuan dalam penelitian ini menunjukkan Arsyad al-Banjari juga mempunyai kualitas ilmu pengetahuan yang luas, dan sebagian karyanya yang masih banyak tidak terlihat. Metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dalam penelitian Arsyad al-Banjari selain ulama terkenal di Banjar dalam ilmu fikih yang bersandarkan*

karyanya Sabil al-Muhtadin ia juga ahli dalam ilmu Tasawuf, Akidah, dan ahli dalam ilmu hadis, ilmu hadis bisa ditemukan di dalam karya fiqihnya Sabil al-Muhtadin dan Akidah Tuhfah al-Raghibin. Walaupun belum ditemukan secara khusus karyanya dalam ilmu hadis namun hadis yang ada pada dua karyanya ini membuktikan bahwa ilmu hadis yang dimiliki Arsyad al-Banjari sungguh luar biasa, kemudian membuat irigasi air, mendirikan perkampungan baru, membuat mahkamah syari'at Islam dan berda'wah. Al-banjari adalah ulama terkenal menyebarkan Islam lebih luas dengan syari'at, akidah, tasawuf berlandaskan Ahl Sunnah wa al-Jamaah dengan mazhaf syafi'I di Banjar Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: sejarah, kitab Sabilal Muhtadin, ilmu hadis, Muhammad Arsyad al-Banjari

1. Pendahuluan

Muhammad Arsyad al-Banjari adalah seorang ulama besar di Kalimantan Selatan sekaligus menjadi tokoh Islam yang paling berpengaruh di zamannya. Muhammad Arsyad Al-banjari lebih terkenal dengan biografi dari mulut ke mulut orang-orang banjar khususnya yang mana masyarakat menceritakan sejarahnya dengan turun-temurun, sehingga dikalangan masyarakat nama Al-banjari dikenal di Kalimantan Selatan sebagai tokoh besar sekaligus ulama yang mempunyai karomah (kelebihan). Sehingga banyak yang mengatakan bahwa Muhammad Arsyad Al-banjari sebagai wali Allah, itu bisa dilihat dari zaman sekarang masyarakat Islam yang khususnya masyarakat banjar banyak berziarah ke makam Muhammad Arsyad Al-banjari untuk berziarah. Muhammad arsyad al-banjari bukan hanya terkenal di masyarakat Kalimantan Selatan dan Indonesia saja, tapi terkenal ke penjuru Asia Tenggara, ini juga dapat dilihat dari karya beliau dalam buku tulisannya yang terkenal dengan berjudul *Sabilal Muhtadin*. Dalam karya tulisnya dapat menjadi rujukan dan pegangan untuk masyarakat muslim dan sekaligus menjadi tokoh yang berpengaruh, terutama dalam aspek kepercayaan dan keagamaan dalam persiapan menghadapi zaman yang baru.

Keberhasilan juga dapat dilihat dari aspek pertanian dan perkebunan, misalnya Muhammad Arsyad Al-banjarilah yang pertama kali di daerah banjar mengalirkan irigasi air untuk persawahan hingga sampai saat ini dikenal dengan nama Sungai Tuan, sedangkan di aspek pendidikan Al-banjari telah dapat merubah pembaharuan dengan menjadikan suatu perkampungan yang baru dan dibangun juga pendidikan yang didasarkan dengan agama atau lembaga pendidikan, dengan membuka pengajian dan sekaligus diberikan sebidang tanah oleh Sultan yang berkuasa di zaman itu, saat ini dikenal namanya Tanah Lungguh. Dan yang mengelolah tanah ini sendiri adalah Syaikh Muhammad Arsyad Al-banjari, anak, cucu, dan murid-muridnya. Di tempat itu Al-banjari membangun bangunan berjejer

di pinggir sungai untuk membutuhkan lembaga pendidikan sekaligus tempat pengabdian yang saat ini dikenal namanya Kampung Dalam Pagar. Di saat itu sebelum datangnya Muhammad Arsyad Al-banjari ke daerah tersebut belum ada yang mendirikan lembaga pendidikan terkhusus dalam pendidikan agama Islam. Dan tradisi lembaga pendidikan Islam ini tetap dilanjutkan pembelajarannya sampai saat ini yang dikelola oleh keluarganya Muhammad Arsyad Al-banjari. Pendidikan ini tidak hanya di daerah Kalimantan Selatan saja, tapi menyebar luas ke daerah-daerah lain di Indonesia. Kalimantan barat (Pontianak), Jawa (Bangil), Sumatra (Sapat). Dan bukan hanya tersebar di Indonesia saja, tapi ke penjuru asia tenggara, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Hal ini dapat diindikasikan bahwa pendidikan Muhammad Arsyad Al-banjari dapat berkembang dalam membangun lembaga pendidikan berkelanjutan untuk meneruskan perjuangan Muhammad Arsyad Al-banjari. Dalam hal itu dapat dikatakan bahwa Muhammad Arsyad Al-banjari adalah tokoh yang berhasil dalam membangun lembaga pendidikan yang mana pemikiran Muhammad Arsyad Al-banjari jauh berfikir ke depan walaupun pada awal mula membangun pendidikan di daerah itu banyak yang membantah dan melawan, di karenakan sudah kentalnya di masyarakat itu dengan agama hindunya, dengan hal ini butuh perjuangan dalam membangun pendidikan, apa lagi awal mula pembukaan dalam lembaga pendidikan yang di dalamnya mengandung norma agama Islam khususnya, tapi itu tidak membuat Muhammad Arsyad Al-banjari putus asa untuk membuka lembaga pendidikan agama Islam di daerah Banjar Kalimantan Selatan. Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-banjari sangat menarik di bahas dan diteliti secara ilmiah, mengingat sedikitnya yang membahas tentang historisitasnya sebagai tokoh besar Islam di Banjar Kalimantan Selatan. Di sini akan menceritakan secara ringkas Syeh Muhammad Arsyad Al-banjari dalam kehidupan beliau dari lahir beliau sampai wafatnya beliau, dan bagaimana pendidikan beliau sampai menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di daerahnya di masa itu. Sehingga banyak karya ilmiah al-banjari yang ditulis dalam bahasa jawi melayu.

Dalam kajian Arsyad al-Banjari dengan penelitian sebelumnya yang ditulis Anita Ariani dalam *jurnal al-Fikr* yang berjudul "*Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*" kajian ini mencakup keseluruhan Arsyad al-Banjari di mulai dari mengajarkan ilmunya dari aspek akidah, syariat, da'wah, dan tasawuf di Banjar. Dalam kajian ini yang membedakan dari kajian sebelumnya selain mengkaji syariat dan tasawuf dikenal secara luas juga mengkaji keilmuannya di bidang hadis walaupun belum ditemukan secara khusus karya bukunya. Penelitian lain yang di tulis M. Rusydi di *Open Jurnal Syistem* dengan judul "*Analisis Atas Tuhfah ar-Raghibin karya Muhammad Arsyad al-Banjari*" penelitian ini fokus dalam satu karya kitabnya yang berjudul *Tuhfah al-Raghibin*. Kitab ini adalah salah satu karya Arsyad al-Banjari di dalamnya mengajarkan keakidahan versi *Ahl al-*

Sunnah wa al-Jamaah berpahamkan Syafi'i untuk masyarakat Banjarmasin dikala itu, penelitiannya dalam kitab *Tuhfah* cukup menguraikan secara detail, dimulai dari penulisan latar belakang, isi diiringi dengan penjelasan sampai penutup menyelesaikan kitab *Tuhfah ar-Raghibin*, pembelaan, dan relevansi bagi masyarakat Banjar. Sedangkan kajian ini cukup berbeda dengan kajian M. Rusydi, yang mana lebih menekankan keilmuannya dalam ilmu Syari'ah, Tasawuf, dan Sosial di dalam masyarakat Banjar. Sedangkan Fathullah Munadi jurnalnya yang berjudul "*Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara*" yang mana kajian ini mengkaji Qiraah Arsyad al-Banjari, maksudnya itu adalah mushaf al-Qur'an yang ditulis tangan sendiri oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Mushaf ini ditulis dengan tiga jilid dengan masing-masing jilid 10 juz, lembar per-halaman dengan lebar 57 cm dan panjang 63 cm. Jilid pertama bisa dilihat di Museum Daerah Kalimantan Selatan di Banjarbaru, sedangkan sisanya jilid dua dan tiga dipegang salah satu zuriatnya yaitu Abu Daudi terletak di Dalam Pagar. Dalam tulisan mushaf Arsyad al-Banjari menganalisa qiraah bacaannya dari beberapa imam besar yang ahli dalam ilmu al-Qur'an. Tentu penelitian yang ditulis oleh Fathullah Munadi cukup berbeda dengan penelitian ini, yang memfokuskan ilmunya dalam karya Fikih, ilmu Tasawuf, ilmu hadis, dan sosial.

Syeikh Arsyad belajar dan mengajarkan bukan hanya di bidang agama saja. Tetapi beliau mengajarkan dan belajar ilmu alam, seperti belajar ilmu falak (hitung masa dan perbintangan) dan Arsyad juga pertama kali yang membuat aliran irigasi air ke persawahan untuk petani dapat menanam padi tanpa harus menimba air dari sungai ke sawah. Memang awal Islam sudah ada sebelum Arsyad di banjar, masuk sekitar abad ke-14 M di Banjar, atas pemerintahan Panji Agung Maharaja Sari Kaburangan sebagai raja di Negara Daha. Tetapi belum merubah masyarakat umum untuk memperdalam Islam karena masih minimnya guru pengampuh dalam menyebarkan agama Islam ini ke pelosok masyarakat banjar. Dan Muhammad Arsyad adalah tokoh yang dapat mengubah Kalimantan bagian timur khususnya banjar yang dapat menumbuhkan ulama-ulama besar setelahnya dengan hasil didikan Muhammad arsyad al-banjari itu sendiri dan peninggalannya, dari sinilah Islam makin dikenal luas oleh masyarakat Kalimantan dengan karyanya yang terkenal di bidang ilmu fikih, nama kitabnya *Sabil al-Muhtadin*. Penyebaran da'wahnya juga tidak terlepas dari murid-murid Arsyad al-Banjari sehingga namanya terkenal sampai di luar kota dengan mengajarkan ilmu karya Syekh Arsyad al-Banjari.

2. Metode

Dalam hal ini perspektif untuk mencari data sejarah Syeh Muhammad Arsyad Al-banjari maka di butuhkan penelitian untuk dapat menulis dari awal sampai akhir hidup Al-banjari. Penulis meneliti dan mengumpulkan data dalam bentuk pustaka (library research). Penulisan pengumpulan data ini melakukan dua pengambilan yaitu

data primer dan skunder, primer adalah data klasik yang di ambil oleh penulis untuk menjadi bahan dasar pembahasan Seperti dalam buku karangan Dr. Abdul Rohman Hj. Abdullah yang berjudul *Biografi Agung Syeikh Muhammad Arsyad al-banjari*, begitu juga dalam buku Dr. Mufrida Zein yang berjudul *Pendidikan Islam Menurut Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari*. Kemudian data skunder adalah data pendukung seperti jurnal, artikel, koran, sosmet media dan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan pada tulisan ini. Dan karya tulis pendukung yang lainnya yang menceritakan tentang Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena sifatnya adalah analisis deskriptif, setelah itu data dikumpulkan dan dianalisis mana yang perlu dimasukkan ke dalam tulisan. Kemudian disusun dalam bentuk tulisan deduktif, setelah itu diediting agar menjadi kata-kata yang bermakna mendalam dan dioberfasi, tujuan dalam penelitian ini agar kembali sejarah ulama khususnya di Indonesia tidak hilang oleh sejarah Islam dalam perjuangan mereka menyebarkan agama Islam dan karya-karya para ulama bisa kita rasakan sampai saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum masuk dalam membahas sejarah Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari di sini kita akan membahas terlebih dahulu asal mula nasab Syeikh Arsyad Al-banjari secara singkat. Apakah keluarga dari keturunan biasa atau dari keturunan Syaid Alawiah (*keturunan bangsawan*). Keturunan Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari tidak bermula dengan dirinya, tetapi dari pada nasab moyangnya yang bernama Muhammad Aminullah, di ikuti anaknya Muslihuddin, anaknya karta syatra, lalu anaknya pula yaitu Abdullah dan kemudian barulah Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari. Atau lebih mudah di sebut Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari bin Abdullah bin Karya Syatra bin Muslihuddin bin Muhammad Aminullah. Dalam bentuk salasilah yang sedemikian rupa, bahwa nasab keturunan Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari adalah dari pada rakyat kalangan biasa, walaupun mereka mungkin berpengetahuan agama atau memegang jabatan penting semasa hidup mereka. Dalam pengertian lain bukan dari kalangan bangsawan atau yang mempunyai gelaran-gelaran tertentu dan ini sejarahnya di ambil dari pendapat sejarawan. Tetapi di kalangan para pengkaji sejarah di Indonesia berbeda pendapatnya dengan merujuk karya Syaid Ahmad bin Abdullah As-saqqaf Al-alawi dalam bukunya *Khidmat Asyiroh* dan Dr. Mahayuddin Haji Yahaya dalam bukunya *Naskhah Jawi, sejarah dan teks*.

Hubungan Syekh Muhammad Arsyad Al-banjari dengan nasab keturunan sayyid Alawiah seperti berikut. Muhammad Arsyad Al-banjari bin Abdullah bin Abu

Bakar bin Al-sakron bin Abd Al-Rahman Al-Saqqaf bin Muhammad Maula Al-Dawilah Al-Aidrus (865 H) bin Ali bin Alwi bin Muhammad al-faqih al-muqaddam. ¹

A. Pengenalan Tokoh

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari lahir pada malam Kamis, pukul tiga dinihari tanggal 15 Shafar 1122 H (bertepatan dengan tanggal 19 Maret 1710 M) di desa Lok Gabang. Waktu kecil bernama Muhammad Ja'far dan menjelang remaja diberi nama Muhammad Arsyad. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Siti Aminah. Mereka hidup pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah atau Sultan Tahmidullah bin Sultan Tahlilullah (1700-1734 M). Menurut cucunya, Muhammad Khatib bin Pangeran Ahmad Mufti bin Syekh Muhammad Arsyad, ayah Syekh Arsyad berasal dari Hindi yang menetap di kampung Lok Gabang sampai akhir hayatnya. Ayahnya merupakan seorang ahli pertukangan atau seni ukir kayu, yang konon sengaja didatangkan dari Pahuluan, tepatnya di Kampung Jambu dekat kota Kandangan, untuk kegiatan pertukangan (seni ukir kayu) di dalam istana (keraton).

Ketika Sultan Banjar saat berkunjung ke kampung Lok Gabang dan melihat hasil lukisan Syekh Arsyad kecil ia terpesona dengan keindahan karya Syekh Arsyad yang baru berusia 7 tahun itu. Kemudian Sultan membawanya ke istana untuk dididik ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang dapat mengembangkan bakat dan kecerdasannya. ² Sultan menikahkan Syekh Arsyad yang sudah dewasa dengan seorang perempuan yang bernama Tuan Bajut. Tidak lama setelah menikah, Ketika menginjak usia remaja, ia dikirim ke Haramayn untuk belajar di sana selama 32 tahun. Raja Banjar berharap kelak Arsyad al-Banjari akan menjadi ulama di istana kerajaan Banjar untuk membenahi keagamaan di kerajaan Banjar. Arsyad al-Banjari wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M),³ dengan umur 102 tahun dan jasadnya dimakamkan di desa Pelampaian, terletak di daerah Kalimantan Selatan. Hingga kini tahun wafatnya diperingati besar-besaran yang dihadiri oleh masyarakat di Kalimantan Selatan.

B. Ulasan Karya

Muhammad Arsyad al-Banjari tidak hanya dengan lisan yang disampaikan dari mulut ke umat. Namun al-Banjari juga produktif dalam menulis sebuah buku. Hal ini dilakukan agar diterima dakwahnya ke segenap pelosok dan menjadikan buku itu sebagai pegangan di kalangan masyarakat. Pada tahun kedua setelah kedatangan Muhammad Arsyad al-Banjari di tanah Banjar, dia mulai aktif menulis kitab-kitab

¹ Abdul Rahman Hj. Abdullah, Biografi Agung Syekh Arsyad Al-Banjari, Malaysia: Selangor, Grub Buku Karangkrak SDN. BHD, 2015, hlm. 123-124.

² Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, Banjarmasin: Antasari Press, 2018, hlm. 33.

³ Wan Mohd Saghir Abdullah, Muh. Arsyad al-Banjari Matahari Islam, Bulan Bintang, 1982, h. 28 -29.

yang mencakup dan berisikan semua ajaran Islam dengan memakai bahasa melayu bertuliskan Arab. Sepulang dari Haramayn, al-Banjari nampak menguasai berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Menurut H. Irsyad Zein dalam buku Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ada 11 buku karya Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu: *Sabil al-Muhtadin*, *Kitab Fara'idh*, *Kitab Falak*, *Kitab Nikah*, *Luqthah al- 'Ajlan*, *Fatawa Sulaiman Kurdi*, *Kitab Ushuluddin*, *Tuhfah al-Ragibin*, *Alqaulu Mukthasor Fi 'Alamatil Mahdi al-Muntazhor*, *Kanz al-Ma'rifah*, *Mushaf al-Qur'an al-Karim*. Namun menurut H. M, Shogir Abdullah, Muhammad Arsyad al-Banjari mempunyai 16 karya tulis ditambah dengan *Hasyiah Fath al-Wahbah*, *Fath al-Rahman*, *Arkan al-Talim Sibyan*, *Bulughol Maram*, *fi bayani Qodho wa al-Waba*, *Tuhfah al-Ahbab* dan *Bidayah al-Mubtadi wa 'Umdah al-Auladi*.⁴ Ada juga sebagian pendapat bahwa tulisan yg ditulis oleh Syekh arsyad al banjari 18 buku karya beliau.

C. Bentuk Keyakinan Tasawuf Arsyad Al banjari

Dalam ilmu Tasawuf hubungan antara syariah, tarekat, dan hakikat sangat erat dan tidak dapat dipisahkan baik pemahamannya dan pengalamannya. Menurut al-banjari, setiap zahir itu pasti ada batinnya, syariah merupakan ibadah zahir, tarekat adalah ibadah zahir batin, dan hakekat adalah merupakan ibadah batin. Ketiga-tiganya merupakan ibadah zahir dan batin yang harus sama-sama dilakukan dalam setiap ibadah. ⁵ Menurut al-Banjari, pencapaian sufi (salik) menuju ma'rifat Allah harus ditempuh dengan menerusi ibadah syariah bersamaan dengan hakikat, dan kedua-duanya harus berlazim-laziman. Keduanya, syariah dan hakikat itu sebagai *shay' ma'nawi*; artinya satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Apabila seseorang itu mengerjakan syariah maka pada waktu bersamaan ia juga menghayati maknanya. Oleh karena itu yang melakukan syariah tanpa hakikat disebut orang awam.⁶ Hubungan shari'ah, tarekat dan hakikat diibaratkan seperti anak tangga (sullam) yang harus dilalui oleh mereka yang ingin mencapai kepada derajat ma'rifah atau menjadi golongan 'Arif. Anak tangga pertama, adalah syariah, Anak tangga kedua adalah tarekat, yaitu sistem atau tatacara pelaksanaan syariah/ ibadah seperti yang telah ditunjukkan Rasulullah, sahabat serta para Wali Allah yang shaleh. Anak tangga ketiga adalah hakikat, yaitu ruh (jiwa) dari pelaksanaan syariah sebagai perwujudan makna ihsan dalam ibadah.⁷

Dari pendapat Arsyad al-Banjari itu dapat dipahami bahwa ketiga-tiga anasir ini (syariah, tarekat dan hakikat) harus dilalui karena ketiga-tiganya merupakan

⁴ Muhammad Shogir Abdullah. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari : Pengarang Sabilal Muhtaadin (Kuala Lumpur: Khazanah Fathiniah, 1990), h. 57.

⁵ Syekh Arsyad al-Banjari, *Risalat al-Rahman*, terj. Asywadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), h 14.

⁶ *Ibid.*, h. 15-17.

⁷ Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, "Kitab Sabil al-Muhtadin jilid I", Asywadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2003) h. 56.

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam Pengalaman para sufi apabila seseorang itu mengamalkan shariah dan tarekat ini secara terus menerus dengan segala kesungguhan maka ia akan mencapai hakikat. Lebih jauh mengenai hubungan antara shariah, tarekat dan hakikat, Arsyad al-Banjari menjelaskan bahwa amal Shariah itu bermasa atau terbatas (berhingga), adapun hakikat tidak bermasa dan tidak berhingga. Shariah adalah perintah mengikuti kehendak Allah yang diamalkan dengan tulus dan benar, artinya mengerjakan sesuatu dengan ikhlas kerana Allah, ia tidak riya', 'ujub, atau sum'ah. Adapun hakikat adalah kesaksian kepada yang disembah, seperti kalimat: Iyyak na'bud wa iyyak nasta'in (al-Qur'an, Surat al-Fatihah ayat 5), disertai dengan usaha mencari kurnia Allah ta'ala, karena kurnia hanya ada kepada-Nya. Kurnia Allah diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberianNya lagi Maha Mengetahui).⁸

Menurut al-Banjari mengerjakan shariah tanpa dengan hakikat adalah hampa, demikian juga hakikat tanpa shariah adalah sia-sia. Beliau mengumpamakan ketiganya (shariah, tarekat, dan hakikat) itu dengan buah kelembur (buah kelapa), shariah adalah kulitnya, tarekat adalah isi yang tersembunyi di dalam kulit. Adapun hakikat adalah seperti minyak yang tersembunyi di dalam isinya. Tidaklah seseorang itu akan sampai kepada isinya melainkan adapun ia memecah kulitnya, dan tidaklah seseorang itu akan mendapati minyaknya melainkan dengan memukul (mematuk), dan memarut kemudian memeras isinya.⁹

D. Dalam Ilmu Fikih Al-banjari

Muhammad Arsyad Al banjari terkenal dengan bidang ilmu fikihnya, ini bisa dilihat dengan karangannya dalam bidang itu yang berjudul *Sabil al Muhtadin*, bukan hanya di indonesia saja, tetapi sampai ke negeri jiren seperti kitab ini terkenal sampai malaysia dan Brunei darussalam.¹⁰ *Sabil al-Muhtadin* adalah karya fikih berkiblat kepada mazhab imam Syafii, umumnya di abad itu masyarakat muslim di kawasan nusantara bermazhabkan fiqih Syafii terutama pada abad ke 18-19 M. *Sabil al-Muhtadin* merupakan kitab tulisan jawi melayu yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atas permintaan Sultan Tahmidillah Bin Sultan Tamjidillah. Penulisannya menghabiskan masa selama dua tahun dimulai pada tahun 1193H/1779M dan selesai pada 27 Rabiul Akhir 1195H/1780 M. Kitab ini pertama kali dicetak di Istanbul pada tahun 1300H/1882M kemudian dicetak ulang di Kairo dan Makkah. Salah satu karomahnya yang besar yang di tinggalkan syekh muhammad arsyah al banjari yang saat ini masih dirasakan untuk dapat dipelajari kitabnya.¹¹

⁸ Syekh Arsyad al-Banjari, Op.Cit., h. 19.

⁹ Ibid.

¹⁰ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Op. Cit., h. xii.

¹¹ Abu Daudi, Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003), hlm. 444.

E. Pengembaraan Dalam menuntut Ilmu

Dalam hal ini bisa kita lihat dalam sejarah bagaimana al-Banjari dalam menuntut ilmu agama dan bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu selain agama juga dituntut oleh arsyad al banjari sebagai mana telah disebutkan di atas. Arsyad al-banjari mendapat pembinaan yang baik di banjar atas sultan banjari karena bakatnya dalam seni lukis dan kepintarannya arsyad al-banjari diambil oleh sultan untuk dibawak ke istana agar bisa belajar ilmu agama lebih dalam, tidak lama kemudian sampailah arsyad al-banjari untuk menikah, kemudian arsyad al-banjari dinikahkan dengan seorang perempuan yang solehah taat akan agama dan orang tua beserta patuh kepada suami, yang bernama Tuan Bajut. Dalam pernikahannya dikaruniai seorang Putri yang cantik, belum sempurnanya dalam pernikahan yang baru di bangun, belum sampai menikmati pasangan yang baru saja menikah, dalam arti baru sebentar. Maka timbullah niat dan keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu lagi yang lebih dalam ke negri makkah, tempat berkiblatnya seluruh kaum muslimin, menadahkan sujudnya ke arah ka'bah makkah al mukarramah, dengan berat hati demi terwujudnya cita-cita muhammad arsyad al banjari istrinya mendukung keinginan suaminya tersebut dengan umurnya yang sudah memasuki kepala tiga. Maka berangkatlah arsyad al banjari dengan restu istri dan keluarga bersama sultan banjar, pada tahun 1740 M diantarlah arsyad al banjar ke mekkah oleh sultan dalam menuntut ilmu.¹²

Sesampainya di masjidil haram muhammad arsyad al banjari tinggal di daerah mekkah dengan nama kampung syamiah yang dibelikan sultan banjar untuknya, arsyad al-banjari pun menekuni belajar ilmu dengan khusuk dan mendalam.¹³ Di antaranya guru-guru yang dituntutnya mulai dari yang mashur sampai yang khusus guru-guru beliau dan yang tidak mashur didengar oleh telinga masyarakat termasuk khususnya masyarakat banjar.

F. Guru-guru Muhammad Arsyad Al-banjari

1. Guru-Guru yang masyhur:
 - a. Syeikh Athaillah bin Ahmad al-Mishry, Al-Azhary, di Mekkah.
 - b. Syeikhul Islam Imamul Harmain Syeikh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi, di Madinah.
2. Guru yang khusus dalam bidang Tasouf:
 - a. Syeikh Muhammad bin Abdul Karim Al-Qodiri, Al-Hasani, Asy-Syahir bis-Samman Al-Madani, di Madinah.
4. Guru-guru yang lainnya menurut sebagian riwayat.
 - a. Syeikh Ahmad bin Abdul Mun'im Ad-Damanhuri.

¹² Abdul Rahman Hj, Abdullah, Biografi Syeikh Muhammad Arsyad al banjari, Malaysia: Selangor, Grub Buku Karangraf SDN, 2015, hlm. 144.

¹³ Abu Daud, Op.Cit., h. 47.

- b. Syeikh Sayyid Abil Faidh Muhammad Murtadho bin Muhammad Az-Zabidi
- c. Syeikh Hasan bin Ahmad Akisy Al-Yamani
- d. Syeikh Salim bin Abdullah Al-Bashri
- e. Syeikh Siddiq bin Umar Khan
- f. Syeikh Abdullah bin Hijazi Asy-Syarqawy
- g. Syeikh Abdul Rahman bin Abdul Aziz Al-Magribi
- h. Syeikh Sayyid Abdul Rahman bin Sulaiman Al-Ahdal
- i. Syeikh Abdul Rahman bin Abdul Mubin Al-Fathani
- j. Syeikh Abdul Ghani bin Syeikh Muhammad Hilal
- k. Syeikh Abid As-Sandi
- l. Syeikh Abdul Wahab At-Thanthawy
- m. Syeikh Maulana Sayyid Abdullah Mirghani
- n. Syeikh Muhammad bin Ahmad Al-Jauhari
- o. Syeikh Muhammad Zein bin Faqih Jalaluddin Aceh (pengarang kitab *Bidayatul Hidayah*)

Sanad-Sanad Yang Di Peroleh Dari Guru Arsyad Al-Banjari

Guru-guru yang banyak memberikan sanadnya dalam berbagai bidang disiplin ilmu di antaranya:

1. Syeikh Sayyid Abil Faidh Muhammad Murtadho bin Muhammad Az-Zabidi
2. Syeikh Sayyid Sulaiman bin Sulaiman Al-Ahdal
3. Syeikh Salim bin Abdullah Al-Bahsri, Al-Makky
4. Syeikh Hasan bin Ahmad Akisy Al-Yamani.

G. Dalam bidang Tasawuf

Dalam bidang Tasawuf beliau sempat berkhilwat di bawah pimpinan langsung dari syeikh Muhammad bin Abdul Karim As-Samman Al-Madani dan mendapat ijazah serta kedudukan sebagai Khalifah.¹⁴ Sehingga tarikat yang di bawa Muhammad Arsyad Al-Banjari ketika menyebarkan islam di tanah banjar di kenal dengan tarikat sammani, di karenakan guru beliau dalam ilmu tasawuf yang langsung turun memantau perkembangan arsyad al-banjari dan mengajarkannya bernama yang terkenal dengan sebutan as-samman jadi di kenal dengan tarikat sammani.

H. Dalam Karya Hadis

Karya tulisan di bidang hadis tidak di temukan bahwa Muhammad Arsyad al-banjari menulis secara khusus, namun kendati demikian bukan berarti ia tidak ada kapasitas penulisan di bidang hadis. Menurut catatan Shagir Abdullah, arsyad Al-banjari dalam sejarah mendapatkan *sanad Hadis* dari gurunya Salim bin Abdullah (w.

¹⁴ Abdul Rahman Hj, Abdullah, Op. Cit., h. 145-147.

1160 H).¹⁵ Salim bin Abdullah adalah pakar ahli hadis yang banyak mempelajari hadis-hadis di berbagai macam kitab yang ia dapatkan langsung dari ayah kandungnya sendiri, yang bernama Abdullah Al-Basri.¹⁶ Kendati kepakaran hadisnya tidak di eksplor ke berbagai karya-karya yang memfokuskan ke bidang hadis, arsyad al-banjari dalam karyanya setidaknya ada dua karya terkenal yang bisa menjadi objek penelitian adalah *Sabil Al-Muhtadin* dan *Tuhfah Al-Rhagibin*. Di dalam kitab *Sabil Al-Muhtadin* menurut penemuan yang di lakukan oleh Khairil Anwar (2007) di temukan sebanyak 223 Hadis, dengan keterangan 167 *hadis Saheh*, 21 *Hasan*, 21 *Dha'if*, 1 *Dha'if jiddan*, 7 *Mauquf*, 1 *Maqtu'*, 5 belum diketahui.¹⁷ Hadis-Hadis yang dikutip dalam kitab tersebut menjadi setidaknya menjadi 4 fungsi, pertama sebagai sumber utama dalam sebuah ibadah, kedua sebagai dalil suatu hukum perbuatan yang diistinbatkan dari hadis tersebut, ketiga sebagai dalil yang memberikan petunjuk teknis suatu ibadah, keempat sebagai dalil untuk *Fadhail Amal* (keutamaan beramal).

Sedangkan kalau ditinjau dalam karya al-banjari dalam kitab *Tuhfah al-Rhagibin* terdapat di dalamnya 21 Hadis. Adapun hadis-hadis tersebut mempunyai beberapa fungsi untuk diangkat ke dalam suatu amalan dan hukum Islam, yang mempunya 3 fungsi di dalamnya. Yang pertama: sebagai dalil untuk menguatkan pendapat tentang keimanan, yang kedua: sebagai dalil menjelaskan tentang kekeliruan dalam beberapa perpecahan (*firqah*) di dalam agama Islam, ketiga: sebagai dalil dalam membuat proses pembaharuan dalam tradisi masyarakat lokal seperti menyanggar (upacara adat suku dayak yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan tengah) atau pun membuang pasilih (kepercayaan masyarakat banjar yang berupaya untuk menghilangkan bencana yang telah menimpa keluarga yang bersahabat dengan orang gaib).¹⁸

Dalam menuntut ilmu di mekkah dan madinah Muhammad Arsyad Al-Banjari di temani dengan sahabat sejabatinya dalam belajar ilmu dari Indonesia yaitu. Syeikh Abdul Somad Al-palembani (Palembang), Syeikh Abdul Rahman Mesri (Banten), Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani, Syeikh Abdul Wahab Sadengreng Bunga Wardiah Bugis, Syeikh Muhammad Shalih bin Umar As-Samarani (Semarang) terkenal dengan gelaran Ghazali Shaghir atau Ghazali Kecil. Selain belajar mereka juga membuat kelompok belajar yang biasanya dalam ketua kelompok diserahkan kepada Syeikh Abdul Samad Palembang¹⁹ setelah sampai seperempat abad, sekitar 35 tahun belajar menuntut ilmu di makkah dan Madinah, maka guru muhammad arsyad al-banjari meminta untuk pulang kembali mengembangkan ilmu pengetahuannya yang sudah matang. Pada akhirnya musyawarah untuk kembali bersama dengan sahabat

¹⁵ Wan Mohd Shagir Abdullah, Op. Cit., h. 6-7.

¹⁶ Abdullah bin Salim Al-Makky, Al-Imdad fi Ma'rifat Ulum Al-Hadis, Dar Al-Tauhid, h. 51-54.

¹⁷ Abdul Majid, Telaah Kritik Terhadap Hadis-Hadis Sabil Al-Muhtadin, Tesis, Jakarta; Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007, hlm. 171.

¹⁸ Hanafi Hanafi, Genealogi Kajian Hadis Ulama al-Banjari, Jurnal of Islamic Studies and Humanities Vol 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 178.

¹⁹ Abdul Rahman Hj, Abdullah, Op. Cit., h. 148.

muhammad arsyad al banjari ke negeri tercinta untuk mengembangkan ilmunya dan pulanglah bersama-sama ke Indonesia.²⁰

I. Pulangnya Ke Tanah Asal

Karena sudah selama 35 tahun menimba disiplin ilmu di Mekkah dan Madinah maka muhammad arsyad al banjari dapat menguasai bermacam bidang ilmu. Dengan 35 bidang ilmu yang dapat di mengerti oleh Muhammad arsyad al banjari ilmu umum dan agama.²¹ Setelah sampai tiba di tanah air, Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari banyak keaktifan dan perubahan di tanah asalnya, di antaranya:

1. Membuka perkampungan baru
2. Membuat irigasi
3. Berda'wah secara intensif
4. Membentuk Mahkamah Syari'ah

Menurut Dato Dr. Siddiq Fadzil, Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari adalah perwujudan tradisi keilmuan melayu dan cerminan tradisi keilmuan pada zamannya sekaligus pembinanya. Di dalam diri Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari terdapat segala ciri ulama melayu tradisional dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang ensiklopedia dalam arti menguasai segala bidang ilmu. Memang Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari lebih terkenal sebagai ahli fikih, tetapi sebenarnya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari juga menguasai disiplin-disiplin ilmu lainnya, sebagaimana terbukti dari karya-karya tulisannya yang meliputi berbagai bidang. Ilmuwan-ilmuwan agama adalah rujukan dan ikutan umat, karena itu mereka pada umumnya mengakar di tengah umat. Demikian juga halnya dengan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang pribadinya mengakar dan karyanya tersebar dalam masyarakat. Memang Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dan para ulama angkatannya memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap umat begitu mendalam, sehingga seluruh hidupnya tercurah ke dalam amal perjuangan mendidik dan membina umat sesuai dengan pesan Qurani. Sebagai ilmuwan pendidik dan ikutan umat, karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari mempunyai publikasi yang luas. Kitab-kitab dan risalah-risalahnya bukan sekadar dibaca, namun dipelajari dan dihayati dengan serius, sehingga membentuk pandangan dunia.²²

1. Membuka Perkampungan Baru

Sesampainya di banjar arsyad diberikan oleh sultan banjar sebidang tanah dan diberikan kebebasan dalam menyebarkan agama dan ilmu pengetahuan untuk memajukan ajaran Islam di banjar, tanah belukar yang ada di luar kota kerajaan dekat sungai yang belum sama sekali di sentuh orang. Setelah diberikan tanah arsyad

²⁰ Abdul Rahaman Hj, Abdullah, Op. Cit., hlm. 148-153.

²¹ Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sabilul Muhtadin. Palangkaraya: CV. Datu Ismail. 2016. h.18.

²² Siddiq Fadzil, "Akal Budi Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi Kecendekiawan Syekh Muhammad Arsyad Albanjari", Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Albanjari. No. 2, 4-5 Oktober 2003.

membersihkan tanah beluar tersebut dan membuat pagar di sekelilingnya Di sini juga arsyad mendirikan tempat tinggalnya sekaligus pondok untuk dijadikan tempat tinggal untuk santrinya, muridnya dari daerah tersebut dan ada juga di luar daerah dan dibantu juga oleh menantu arsyad. Di mulai dengan pengajian dari anak dan cucu-cucunya yang sudah ada semenjak datang dari makkah dilatih dengan pengajian yang istimewa dengan mengajarkan baca tulis arab melayu mengaji al-Quran sebagai ajaran dasar. Setelah itu diajarkan agama dan memperdalam ilmu nahu dan sharaf bertujuan agar bisa membaca kitab bahasa arab, menjadikan seorang berilmu dan beramal shalehs selalu ditanamkan sebagai tujuan hidup. Sedangkan ridha dan ampunan tuhan menjadi harapan, iman juga taat selalu dipupuk dan ditanamkan di dalam dada. Dengan sebab ini 20 tahun sudah ada murid arsyad menjadi ulama dan calon ulama yang siap untuk di lepaskan ke masyarakat. Murid-murid yang dapat di percaya ilmunya oleh arsyad kembali disuruh pulang untuk berda'wah di kampungnya. Sedangkan anak syekh arsyad yang sudah berilmu di kirim ke negri daerah yang jauh untuk mengajarkan agama dan menikah di sana. Dalam umur yang cukup tua 80 tahun masih mengajarkan ilmu agama kepada anak cucunya sampai menjadi tokoh agama berpengaruh di banjar. Sebelum akhir hidupnya banyak muridnya yang berhasil menjadi ulama dan menyebarkan di tempat daerahnya yang ada di banjar khususnya, dan pondoknya banyak dikunjungi pendatang sehingga menjadi perkampungan baru, disebut dengan kampung dalam pagar.²³

2. Membuat Irigasi

Disamping mengajar memupuk pengajian, Syekh Muhammad Arsyad membuka tanah perkebunan/pertanian di Kelampaian, tidak jauh dari Dalam Pagar. Menanam kelapa, pohon buah-buahan dsb, diusahakan bersama murid-murid. Di sebelah itu terdapat tanah kosong yang luas belum digarap sebab rendahnya kebanyakan digenang air. Maka oleh Syekh digariskan dengan tongkatnya membujur lk 8 km lalu menjadi terusan (sungai) setelah digali oleh orang banyak penduduk sekitar. Dengan galian terusan ini maka tanah rendah disebelah-menyebelahnya dapatlah dijadikan persawahan yang subur. Dewasa ini saluran sungai tadi dapat memperbaiki pengairan lebih kurang 30.000 ha sawah meliputi 8 buah kampung, termasuk kampung Sungai Tuan yang lahir sesudah adanya sungai yang dibuat oleh Tuan Guru Haji Besar. Sampai sekarang kampung Sungai Tuan termasuk kampung yang termashur dalam Kabupaten Banjar. Usaha penduduknya menanam padi (bersawah) dan menanam sayur-sayuran berhasil melimpahkan penghidupan yang baik dan berkecukupan. Dari kecukupan penghidupan itu mereka dapat membuat Mesjid dan Langgar-langgar tempat peribadatan yang baik, mendirikan beberapa Madrasah dan memeliharanya dalam kesuburan. Hubungan masyarakatnya rukun dan aman, taat

²³ Muhammad Arsyad Al-Banjari, Sabilul Muhtadin, Op. Cit., h. 18.

kepada pemerintah dan hidup beragama, setiap tahun bergilir pergi ke Mekkah menunaikan ibadah Haji, Sungai Tuan telah menjadi kampung teladan.²⁴

3. Berda'wah Secara Intensif

Sebagai ulama, Muhammad Arsyad al-Banjari mempunyai kewajiban untuk membagikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan bangsa agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan akibat kebodohan bangsanya. Maka dari itulah, Muhammad Arsyad al-Banjari menulis beberapa buku-buku untuk mengamankan keilmuannya ke dalam bentuk tulisan dan menyebar luaskan kepada umat Islam lainnya, hal ini terbukti efektif dalam perjalanan dakwah Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu tersebarnya ajaran agama Islam sampai ke negeri jiran seperti Singapura Malaysia dan Brunei Darussalam. Muhammad Arsyad al-Banjari dalam berdakwah memang tidak asal-asalan, dia memiliki kepekaan dan kepedulian social yang tinggi terhadap umat, sehingga Muhammad Arsyad al-Banjari menyerahkan sisa hidupnya dalam amal perjuangan dalam mendidik dan membina umat sesuai dengan pesan al-Quran. Sebagai ulama, karya Muhammad Arsyad al-Banjari mempunyai khalayak yang luas, kitab-kitab dan risalah-risalah Muhammad Arsyad al-Banjari bukan sekedar dibaca, namun dipelajari dan dihayati dengan serius, sehingga lazim dijadikan sebagai pedoman dalam membantu kehidupan beragama Islam. Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki kemampuan dan kelebihan dalam segala aspek keilmuan, mempunyai pemikiran-pemikiran yang cemerlang dalam bidang dakwah. Muhammad Arsyad al-Banjari mengaplikasikan pemikiran dakwahnya kedalam aspek kehidupan itu secara umum diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu dakwah bi al-Hal, dakwah bi al-lisan dan dakwah bi al-kitab.²⁵

4. Membentuk Mahkamah Syari'ah

Meskipun sebelum Syekh telah lalu berabad-abad Kerajaan Banjar Islam, akan tetapi hukum-hukum Islam tidak diutamakan. Dapat dipahami, sebab masa itu belum ada ahlinya yang dapat menerapkannya, Sultan Tahmidullah beruntung mendapatkan Syekh Muhammad Arsyad, seorang Ulama Besar yang telah berhasil membina Ulama-Ulama muda. Maka atas nasehat Syekh, dalam kerajaan diadakan jabatan baru untuk urusan keagamaan Mufti untuk memberikan fatwa-fatwa mengenai tindakan-tindakan. Kerajaan yang menyangkut soal agama dan masalah-masalah keagamaan yang timbul dalam masyarakat, agar senantiasa terpimpin kepada kebenaran hukum. Sedang Qadly mengurus dan memutuskan hukum mengenai perselisihan dalam hal nikah-talak-ruju', perwarisan-pembagian harta dan berbagai urusan mu'amalat (jual-beli) dll. Dengan kepastian hukum yang diperkuat oleh kerajaan ini maka pertikaian-pertikaian dalam masyarakat dapat diselesaikan secara teratur berdasarkan keadilan Agama. Sebagai pejabat Mufti Kerajaan Banjar yang pertama ialah Muhammad As'ad anak Syarifah bin Syekh. Sedang sebagai Qadly

²⁴ Ibid., h. 19.

²⁵ Anita Ariani, Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, h. 383.

yang mula-mula adalah Abu Su'ud anak Syekh dari isteri kedua setelah kembali, keduanya sempat dididik oleh beliau sendiri. Kemudian berturut-turut menjabat Mufti dan Qadly Kerajaan atau di daerah-daerah yang diadakan belakangan, kebanyakan adalah anak-cucu dan keturunan dari Syekh Muhammad al-Banjari.²⁶

Muhammad Arsyad Al-Banjari menjadi tokoh muslim nusantara yang berpengaruh di tanah banjar khususnya. Beliau berdakwah menyebarkan agama islam tidak hanya dengan lisan saja tetapi juga agar da'wahnya dapat di terima di daerahnya semakin luas maka beliau membangun pengajian khusus dan menulis karya-karyanya termasuk yang terkenal dan termashur karyanya hingga saat ini di bidang ilmu fiqihnya, memang banyak karyanya di bidang yang lain, namun dalam ilmu fiqihnya yang terkenal. Muhammad Arsyad Al-Banjari menulis buku tentang islam agar setelah kepergiannya banyak orang yang ingin menggali ilmu agama lebih dalam dan ada peninggalannya dalam menjadi rujukan suatu hukum termasuk di bidang ilmu fikih, karna arsyad al-Banjari melihat masyarakat di sekitarnya banyak yang masih belum sempurna dalam hukum islam, dan juga dorongan kepada sultan banjar untuk menuliskan hukum Islam (ilmu fikih) karena masih sangat rentan sekali masyarakat dalam hal itu. Dan akhirnya selesailh tulisan al banjari dalam ilmu fikih yang membutuhkan waktu selama penulisan dua tahun, setelah sempurnanya karya tulisnya di bidang fikih maka dinamakan ilmu fikih dengan *Sabil Al-Muhtadin*.

Temuan dari dari hasil studi ini merefleksikan untuk penulis dan juga masyarakat Islam sebagai acuan bukti sejarah nusantara dalam mengembangkan Islam di Indonesia terkhusus Muhammad arsyad al-banjari dalam mengembangkan di daerah banjar Kalimantan selatan dan hasil data yang telah disebutkan di atas bisa menjadi pedoman bagi peneliti untuk melanjutkan riset berikutnya untuk acuan sejarah Muhammad arsyad al-Banjari memperjuangkan islam di daerah banjar. Dalam penelitian ini ternyata arsyad al-banjari tidak hanya mahir dalam mengembangkan islam di banjar, namun juga dapat membangun perkampungan baru, mendirikan pendidikan, membuat irigasi air untuk persawahan agak tani mudah dalam mengalirkan air ke persawahan dan banyak lagi yang lain. Dan arsyad al banjari dalam menuntut ilmu tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga belajar ilmu selain agama seperti ilmu hitung (ilmu falaq). Ilmu falaq ini sangat berguna, ini bisa dilihat dalam sejarah arsyad al banjari dalam menghitung pernikahan anaknya (Syarifah) siapakah yang duluan. Karena di makkah arsyad menikahkan anaknya kepada teman sejabatnya dan juga di banjar mereka menikahkan anaknya kepada orang banjar, setelah di hitung dengan ilmu falaq ternyata yang duluan menikahkan waktu arsyad al-banjari menikahkan anaknya kepada teman sejabatnya Syekh Abdul Wahab Bugis di makkah al mukarramah.

²⁶ Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Sabilul Muhtadin*, Op. Cit, h. 19-20.

Mengapa sedemikian, sebab banyaknya yang tidak lagi memperdulikan bukti sejarah termasuk sejarah nusantara dalam perjuangan para ulama dahulu untuk mengembangkan Islam di setiap daerah. Oleh sebab itu penulis berkeinginan untuk kembali membukakan gerbang-gerbang sejarah untuk tidak melupakan pentingnya suatu sejarah kepada generasi berikutnya. Dan bukti sejarah bahwa arsyad al banjari adalah sebagai ulama yang masih di kenang hingga saat ini dengan peninggalannya di banjar seperti sungai tuan yang sekarang masih harum di banjar. Kalau di lihat dari peneliti sebelumnya memang awal ulama yang mendirikan pendidikan Islam di banjar adalah Arsyad Al-Banjari setelah itu tumbuhlah ulama-ulama banjari generasi setelahnya dalam pendidikan yang telah diasuhnya untuk mengembangkan kembali Islam secara merata di Kalimantan selatan, dalam bukti sejarah arsyad menyebarkan Islam sampe ke daerah negeri jiren seperti malaysia dan Brunei darussalam begitu juga di negeri yang lain, itu bisa dilihat banyaknya mereka mempelajari karyanya yang terkenal yaitu ilmu fikih *Sabil Al-Muhtadin*. Yang mana karya bukunya di cetak pertama kali di Turki kemudian di makkah dan mesir. Ini membuktikan bahwa da'wah melalui tulisannya tidak hanya di nusantara saja, tetapi di penjuru negara lainnya.

Kalau dilihat dalam karya tulis yang terkenal yang ditulis oleh Muhammar arsyad Al-Banjari dalam ilmu fikih *Sabilal Muhtadin* yang saat ini masih banyak mempelajari kitabnya sampai ke negara tetangga dan khususnya masyarakat banjar yang di dalamnya syeikh arsyad setiap memulai membahas suatu hukum maka syeikh arsyad selalu mencantumkan dalil hadis nabi sebagai patokan suatu hukum itu dibuat di dalam ilmu fikih dengan ditambahkan beberapa referensi kitab-kitab fikih klasik berkiblatkan mazhaf Imam syafi'i di antaranya *Syarah Minhaj* oleh syeikhul Islam Zakariya Al-Anshari, *Al-Mugni* oleh syeikh Khatib as-Syarbaini, *At-Tuhfah* oleh Syeikh Ibnu Hajar Al-Haitami, *An-Nihayah* oleh syeikh Ar-Ramli dan beberapa syarah yang lainnya²⁷ sedangkan dalam kitab fikih yang dipakai di nusantara terkhusus dalam pondok pesantren banyak menggunakan ilmu fikih *Fathul Mu'in* dari karya tulis yang disusun oleh Zainuddin Al-Maribari kitab ini selesai ditulis pada tahun 982 H sebagai kitab klasik syarah dari *Qurratul Al-Ain* yang di dalamnya menetapkan suatu hukum belum menuliskan dalil hadis nabi sebagai pedoman hukum syariat fikih.²⁸ Dari ke dua kitab tersebut *Sabilul muhtadin* menjadi kitab revisi dalam mazhaf safi'i yang ditulis oleh syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari untuk menyempurnakan kitab klasik terdahulu.

Setelah melihat perbedaan dalam kitab yang ditulis oleh syeikh Muhammad arsyad al-banjari dengan kitab fiqih klasik di antaranya fathul mu'in yang menjadi referensi dasar pondok pesantren di nusantara kebanyakan, namun kedua karya ini

²⁷ Asywadie Syukur, *Sabilal Muhtadin* (terjemahan) jilid 1-2, Bina Pustaka, 2005.

²⁸ Syaib Bakri bin Syaib Muhamad Syattan at-Dimyati al-Misri, *I'annah At-Thalibin Syarah Fathul Mu'in jilid 1-4*, Al-Harmain, 2007.

bisa menjadi pokok ilmu di bidang fikih dengan berkitabkan mazhaf safi'i di dalamnya yang mana menjadi rujukan suatu hukum masalah dalam ilmu fikih dengan adanya kedua kitab ini bisa menjadi bahan dasar bagi penuntut ilmu agama di bidang fikih untuk melihat dasar ilmu fikih itu sendiri yang mana sekarang banyak pensyarah ke dua kitab tersebut. Kitab *sabilul muhtadin* karya syeikh Muhammad arsyad al-banjari dengan kitab *fathul mu'in* yang disusun oleh Zainuddin al-Maribari yang saat ini banyak tokoh agama nusantara mengambil hukum dasarnya dari Fathul Mu'in karena kitab ini sangat terkenal ke penjuru dunia yang bermazhaf syafi'i dan menjadi bahan dasar di pondok pesantren kebanyakan di Indonesia dan terus berlanjut dalam pensyarahannya oleh ulama-ulama setelahnya.

5. Kesimpulan

Hal ini bahwa sejarah syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah awalnya bukan dari bangsawan, hanya saja ayahnya bekerja ahli ukir di istana, tetapi sultan melihat arsyad al banjari yang masih kecil dan ahli ukir seperti ayahnya di bawak ke istana oleh sultan untuk di didik ilmu agama di kerajaan, karna sangat berpotensi besar dengan kepintarannya, maka sultan menaruh besar kepada arsyad al banjari untuk di kemudian hari setelah besarnya muhammad Arsyad al-banjari bisa menjadi tokoh ulama dan berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam di tanah banjar khususnya, setelah dewasa arsyad di nikahkan dengar seorang perempuan bernama Tuan Bajut, tidak lama kemudian arsyad ingin belajar menimba ilmu lebih dalam lagi di haramain, dengan awal kelahiran Putri pertamanya yang bernama syarifah pas genap umur arsyad al banjari 30 tahun, dengan bantuan sultan untuk belajar, berangkatlh arsyad al banjari menuntut ilmu selama 35 tahun setelah itu kembali ke kampung halaman untuk mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di makkah dan banyak membuat perubahan di banjar di antaranya membangun pengajian dan pesantren, dan membuat irigasi untuk bisa masyarakat bercocok tanam dan membuat lembaga hukum syariah di banjar, pembelajaran ilmu agama terus berkembang dan meluas sampai akhir hayatnya setelah murid-muridnya diperintahkan Arsyad al-Banjari berda'wah di daerah terpencil sampai keluar kota hingga Namanya tidak hanya harum di Banjarmasin tapi sampai ke negara lain.

Dalam pembahasan ini penulis menyatakan tidak ada kata sempurna dalam penulisan dan banyak lagi kekurangan ilmu yang belum terpecahkan, masih banyak yang tidak tercantumkan, sebagai saran dari penulis khususnya bahwa sejarah ini sangatlah penting buat kita di akhir zaman ini, siapakah ulama-ulama yang telah berjuang untuk menegakkan kalimat Tauhid (Allah) di Nusantara ini, dan kita tidak lupa akan sejarah di berbagai daerah yang terkenal ulama-ulama daerah ini sampai di makkah dan Madinah. Seperti disebut dengan al-palembangi, al-banjari, al-betawi, al-bugisi dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, (2015) Abdul Rahman Hj, *Biografi Agung Syeikh Arsyad Al-Banjari*, Malaysia: Selangor, Grub Buku Karangkrak SDN. BHD.
- Abdullah, (1990) Muhammad Shogir, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari : Pengarang Sabilal Muhtaadin*, Kuala Lumpur: Khazanah Fathiniah.
- Al-Banjari, (2000) Syakh Arsyad, *Risalat al-Rahman*, terj. Asywadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu).
- Al-Makki, (t,th) Abdullah bin Salim, *Al-Imdad fi Ma'rifat Ulum Al-Hadis*, Dar Al-Tauhid.
- Al-Misri, (2007) Syaid Bakri bin Syaid Muhamad Syattan at-Dimyati, *I'annah At-Thalibin Syarah Fathul Mu'in*, Al-Harmain, jilid 1-4.
- Al-Banjari, (2016) Muhammad Arsyad, *Sabilul Muhtadin*, Palangkaraya: CV. Datu Ismail.
- Al-Banjari, (2016) Syeikh Muhammad Arsyad, "*Kitab Sabil al-Muhtadin*, Palangkaraya: CV. Datu Ismail, jilid I.
- Al-Banjari, (2003) Syekh Muhammad Arsyad, *Kitab Sabilal Muhtadin*, terj. Asywadie Syukur Surabaya: Bina Ilmu, Juz I.
- Al-Banjari, (2005) Syekh Muhammad Arsyad, *Sabilal Muhtadin* (terjemahan) Asywadi Syukur, Bina Pustaka, jilid II.
- Arianti, A. (2017). Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 14(3), 377–390.
- Bustamam, R. (2012). Mengenal Ulama Melalui Inskripsi Keagamaan (Studi Kasus di Martapura Kalimantan Selatan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 373–406.
- Dahlan, B. (2014). *Pemikiran Sufistik Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*. Iain Antasari Press.
- Munadi, F. (2010a). Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Munadi, F. (2010b). Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Putra, A. E. (2013). Tasawuf Dalam Pandangan Muhammad Arsyad Al-Banjari. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(2), 91–102.
- Rosalini, I. (2021). *Biografi Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari*.
- Rusydi, M. (t.t.). *Analisis Atas Tuhfah Ar-Râghibîn Karya Muhammad Arsyad Al-Banjari*. nd.
- Suriadi, A. (2014). *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Dinamika Politik Kerajaan Banjar Abad XIX*.
- Yaqin, H. (2011). Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari's Thought on Education. *Journal of Indonesian Islam*, 5(2), 335–352.

Siddik Firmansyah

Fadzil, Siddiq, (2003) "Akal Budi Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi Kecendikiawan Syekh Muhammad Arsyad Albanjari", *Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Albanjari*. No. 2.